

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia, di antara seluruh makhluk hidup di bumi ini, memiliki kelebihan akal untuk berpikir, sebagai makhluk sempurna yang dianugerahi akal manusia mulai berpikir dan mempertanyakan suatu kesadaran akan eksistensinya sendiri. Kemampuan ini tidak hanya membuat manusia mampu memahami dirinya sebagai individu yang hidup dan bernyawa di bumi, tetapi juga memungkinkan mereka untuk merenungkan keberadaan mereka di alam semesta, memikirkan mengapa ia diciptakan, dari mana asal-usulnya, serta apa tujuan dan akhir dari perjalanan hidupnya. Secara etimologis, istilah "eksistensi" berasal dari bahasa Latin *existere* yang berarti "muncul" atau "timbul". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, eksistensi didefinisikan sebagai keberadaan atau keadaan ada. Dalam konteks filsafat, eksistensi merujuk pada kondisi nyata dari keberadaan seseorang atau sesuatu, dan lebih jauh lagi mencakup bagaimana seseorang menyadari, menafsirkan, dan menjalani keberadaannya di dunia.

Eksistensi manusia merupakan sebuah teori, ide, dan gagasan pemikiran yang telah lama menjadi topik perenungan dan diskusi terbuka dalam ilmu filsafat, agama, sastra, psikologi, hingga seni. Manusia memiliki kebebasan untuk menentukan jati diri dan makna hidupnya sendiri melalui pilihan dan tindakan yang diambil, dengan konsepnya yang terkenal, "eksistensi mendahului esensi" (Sartre, 1946). Berbeda dengan makhluk lainnya seperti hewan dan tumbuhan yang cenderung menjalani hidup berdasarkan insting atau berdasarkan pada kebutuhan dasar atau hawa nafsu karena tidak diberikan kelebihan akal, manusia mampu bertanya tentang tujuan dan makna di balik setiap tindakan pada setiap hal yang di lakukan semasa hidupnya. Bisa dikatakan bahwa manusia adalah satu-satunya makhluk hidup yang sadar akan eksistensinya sendiri. Hal inilah yang sering di amati dan

selalu di renungkan penulis dengan kesadaran penuh terhadap kesadaran keberadaan kehidupan yang ada di dunia ini.

Berawal dari sebuah keresahan penulis, di tengah kemajuan teknologi, globalisasi, dan perubahan sosial yang cepat, pertanyaan mendasar tentang makna keberadaan manusia semakin terbuka. Di era modern yang ditandai oleh ketidakpastian dan kecemasan eksistensial, pemikiran Søren Kierkegaard menjadi sangat relevan untuk memahami kompleksitas pengalaman manusia dan tentu pengalaman diri penulis sendiri. Kierkegaard menggambarkan eksistensi sebagai perjalanan individu untuk menjadi diri yang autentik, yang hanya bisa dicapai melalui kesadaran dan pilihan pribadi yang penuh tanggung jawab. Menurutnya, eksistensi manusia adalah proses subjektif, di mana setiap individu harus menghadapi pilihan-pilihan hidup yang mendalam dan mengambil keputusan yang menentukan makna hidupnya sendiri (Kierkegaard, 1941).

Søren Kierkegaard (1813–1855), yang dikenal sebagai bapak eksistensialisme, seorang filsuf, teolog, dan penulis asal Denmark, satu dari banyak pemikirannya menekankan subjektivitas dan pilihan individual dalam pembentukan eksistensi autentik. Konsepnya tentang "lompatan iman" dan tiga tahap eksistensi, tahap estetika, tahap etika, dan tahap religius. Memberikan secara terbuka kerangka untuk memahami bagaimana manusia menafsirkan dan menjalani hidupnya. Kehidupan mungkin hanya bisa dipahami ke belakang, tetapi tetap harus dijalani ke depan. Individu harus melakukan pergerakan dari estetis melalui etis menuju religius, di mana jati diri sejati ditemukan dalam hubungan dengan Tuhan (Kierkegaard, 1843).

Penciptaan karya ini dilatar belakangi oleh pemikiran Keirkegaard mengenai perjalanan hidup manusia dari tahap estetis, etis, hingga religius mencerminkan pandangannya bahwa kehidupan bukanlah suatu hal yang statis tetapi dinamis, yang termasuk kedalam suatu proses berkembang yang penuh dengan pilihan-pilihan

eksistensial. Pada tahap estetika, manusia hidup semata-mata hanya untuk mengejar kesenangan dan keindahan yang ada di dunia, yang dianggap baik adalah apapun yang indah, memuaskan dan menyenangkan. Hanya mengutamakan kenikmatan duniawi sehingga menjadi budak nafsu perasaannya sendiri. Namun, seiring berjalannya waktu, individu akan menyadari betapa membosankan dan hampanya kehidupan yang tenggelam dalam kenikmatan nafsu semata. Dan mulai mencari-cari, mendorong diri menuju ke kehidupan yang lebih bermakna dan bertanggung jawab secara moral, tahap etika.

Pada tahap etika manusia mulai menjalani hidup berdasarkan kesadaran moral dan tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain. Pada tahap ini, keputusan tidak lagi didasarkan pada kesenangan pribadi, tetapi pada prinsip etis dan komitmen terhadap nilai. Hidup di tahap etis berarti mulai menerima banyaknya tanggung jawab sosial dan moral, mengikuti norma, serta melakukan suatu tindakan berdasarkan prinsip-prinsip etika yang lebih tinggi, bukan hanya berdasarkan suatu kesenangan pribadi.

Eksistensi manusia berkaitan erat dengan etika dan tanggung jawab sosial yang diwarnai oleh tanggung jawab moral untuk hidup bermakna, yakni dengan menghargai hubungan dengan orang lain serta memegang teguh prinsip hidup yang harmonis (Magnis-Suseno, 1983). Di dalam tahap ini yang penting bukanlah apa yang manusia pikir itu benar atau salah, tapi yang penting adalah bahwa setiap manusia memilih untuk mempunyai pendapat tersendiri mengenai apa yang benar atau salah. Banyak individu yang mengalami kejenuhan dalam tahap etika ini, dan sebagian individu kembali lagi kepada kehidupan fana dari tahap estetika mereka. Dan yang lainnya membuat lompatan baru menuju tahap religius.

Pada tahap religius manusia tidak lagi hanya terbatas pada kesenangan fana kehidupan duniawi, melainkan juga mencakup hubungan spiritual dan pencarian makna hidup dalam suatu dimensi ketuhanan. Manusia ada untuk mencapai tujuan hidup yang lebih tinggi,

yaitu keselarasan dengan kehendak Tuhan serta memberikan manfaat bagi sesama (Hamka, 1939). Dengan begitu perpindahan ke tahap religius terjadi ketika individu perlahan-lahan menyadari bahwa sebuah aturan moral tidak akan pernah cukup untuk memahami seluruh aspek kehidupan, terdapat ruang kosong yang mendalam dan masih belum terpenuhi untuk mendapatkan kesempurnaan dalam perenungan nyata yang tidak bisa dijelaskan oleh hukum atau moralitas semata. Yaitu keputusan pribadi untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada sesuatu yang lebih besar dari diri manusia yang biasa di sebut Tuhan bagi mereka yang percaya akan adanya Tuhan, membangun hubungan erat dengan Tuhan, dan membuat sebuah lompatan keyakinan atau keimanan yang mendalam.

Bagi Kierkegaard, ini adalah tahap kehidupan tertinggi dan merupakan satu-satunya jalan menuju pengampunan. Di mana manusia benar-benar menemukan jati dirinya yang sejati dan mengatasi kecemasan eksistensial melalui iman. Iman justru merupakan pertentangan antara hasrat tak terbatas dari kebatinan individu dan ketidakpastian objektif. Jika aku dapat memahami Tuhan secara objektif, aku tidak beriman, tetapi justru karena aku tidak dapat melakukan ini, aku harus beriman (Keirkegaard, 1846).

Film eksperimental menjadi media yang kuat untuk mengeksplorasi krisis eksistensial, karena kemampuannya menghadirkan visual simbolik dan pengalaman emosional yang subjektif dan non linear. Krisis eksistensial sering kali menjadi tema yang dieksplorasi dalam karya seni visual, termasuk film eksperimental, sebagai medium untuk merepresentasikan pengalaman subjektif individu dalam menghadapi pencarian makna hidup (Sintowoko, 2023). Dengan menggali dan merefleksikan tema-tema seperti identitas, krisis eksistensial, dan pencarian makna, film eksperimental dapat menghadirkan suatu pengalaman visual yang emosional secara mendalam. Sesuai dengan perkembangan media digital yang telah mengubah cara manusia memahami eksistensinya dalam

kehidupan modern. Media tidak hanya menjadi sarana komunikasi tetapi juga menciptakan ruang refleksi bagi individu, terutama di kalangan generasi muda (Ersyad, 2020). Perspektif ini menunjukkan bahwa film eksperimental dapat menjadi salah satu bentuk media yang mendukung eksplorasi eksistensialisme dalam kehidupan manusia.

Film eksperimental menawarkan cara berbeda dalam memahami medium film sebagai alat komunikasi simbolis dan emosional, di mana penonton didorong untuk menyelami setiap detail visual dan suara tanpa keharusan memahami plot.” ia juga menekankan bahwa film eksperimental memungkinkan eksplorasi bentuk-bentuk visual yang lebih simbolis dan sugestif (Rees A.L, 1999). Dengan begitu karya ini akan menggambarkan refleksi eksistensial manusia dengan visual yang emosional, terbuka, dan kompleks. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi dan visualisasi yang lebih mendalam terhadap kompleksitas kehidupan manusia, kebebasan, dan pencarian makna, sesuai dengan pemikiran tahapan eksistensial Søren Kierkegaard.

Kekal merupakan refleksi personal penulis dalam mempertanyakan eksistensinya sendiri di dunia. Seperti yang diketahui penulis bahwa hal-hal yang bersifat spiritual dan abstrak merupakan keberadaan non-materi yang berarti bersifat *Kekal* yang akan selalu di pertanyakan dan di refleksikan oleh manusia hingga menjadi sebuah pengalaman yang membuktikan suatu kebenaran. Seperti yang dikatakan Albert Camus dalam bukunya yang berjudul *The Myth of Sisyphus* (1942), di mana manusia selalu mencari makna dalam dunia yang tidak memberikan jawaban pasti. Menurut Camus, mempertanyakan eksistensi merupakan bagian dari perjuangan manusia melawan absurditas yang melekat dalam hidupnya (Camus, 1942). Oleh karena itu, sebuah pergerakan kecil manusia dalam pencarian makna kehidupan akan menjadi sangat bermakna untuk diri manusia itu sendiri untuk menuju kehidupan selanjutnya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana film eksperimental *Kekal* dapat mempresentasikan perjalanan eksistensial manusia, sesuai dengan konsep tahapan estetis, etis, dan religius dari Søren Kierkegaard?
2. Bagaimana eksplorasi visual pada karya *Kekal* ?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka batasan masalah yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Karya ini akan berfokus mengeksplorasi tahapan eksistensial yang terkait dengan krisis identitas, pencarian makna hidup, kebebasan, dan kecemasan eksistensial.
2. Karya ini dibuat melalui medium film eksperimental

D. Tujuan Berkarya

Tujuan dari pengkaryaan film eksperimental *Kekal* ini adalah untuk mengeksplorasi refleksi dan merepresentasikan proses perjalanan pencarian makna hidup, pencarian jati diri, kebebasan, dan kecemasan eksistensial yang sering kali terjadi dalam diri setiap individu. Menggambarkan secara abstrak disetiap tahapan eksistensial yang terjadi pada manusia semasa hidupnya di dunia. Karya film eksperimental ini diharapkan dapat menjadi jembatan yang menghubungkan ide-ide filosofis dengan pengalaman visual yang mendalam, sehingga dapat membangun kesadaran individu akan eksistensi mereka sendiri dalam dunia yang terus berubah serta menciptakan ruang bagi eksplorasi pribadi dalam mencari makna hidup yang lebih dalam.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penulisan ini adalah:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada BAB ini berupa pendahuluan laporan pengkaryaan tugas akhir yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Sistematika Penulisan, Kerangka Berpikir. Guna memberikan gambaran pada pembaca.

2. BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Berisi tentang Referensi Seniman dan Kajian Literatur yang mencakup Teori Umum dan Teori Seni. Guna memberikan penjelasan penjelasan terkait pedoman penulis dalam pembuatan karya.

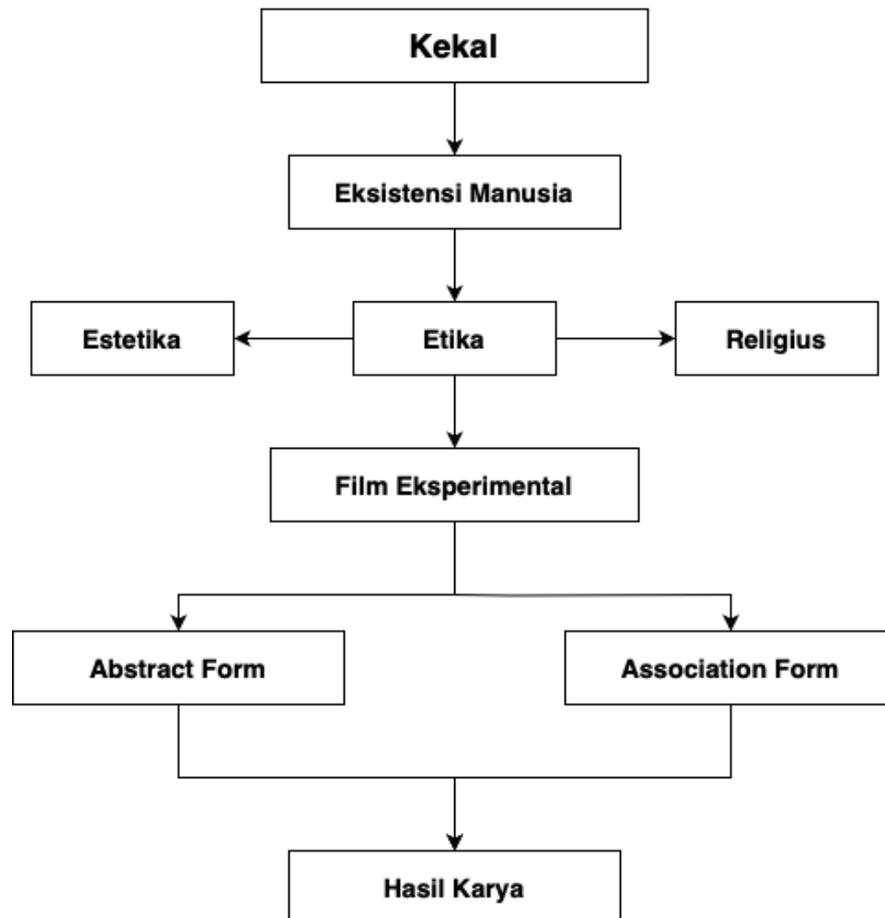
3. BAB III PENGKARYAAN

Bab ini menjelaskan Konsep Pengkaryaan, Proses Berkarya, dan Hasil Akhir Karya. Guna memaparkan proses pembuatan karya dan hasil akhir karya.

4. BAB IV PENUTUP

Berisi kesimpulan secara menyeluruh dari proposal dan saran. Guna menyimpulkan seluruh hasil penulisan laporan dan pembuatan karya, sebagai sarana pengembangan tulisan, dan referensi bagi orang lain.

F. Kerangka Berpikir



Gambar 1.1 Kerangka Berpikir
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024)